

## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan hal penting didalam kehidupan manusia, karena sastra mencakup ke dalam bagian-bagian kehidupan manusia. Melalui sastra manusia mampu menciptakan karya yang bisa dinikmati oleh banyak orang. Hal ini sebagaimana menurut Wellek dan Warren (2014:3) “Sastra adalah kegiatan kreatif, sebuah karya sastra”. Jadi dalam membuat sebuah karya sastra dibutuhkan proses kreatif dalam pengembangan ide agar karya yang diciptakan menjadi indah dan dinikmati oleh para pembaca.

Karya sastra merupakan pengalaman kehidupan manusia, yang membahas tentang hal yang menyedihkan dan membahagiakan yang ada dalam kehidupan manusia. Membicarakan tentang sastra berarti kita membicarakan tentang kehidupan manusia serta hal-hal yang ada di dalamnya. Pengalaman kehidupan manusia dituangkan oleh penulis ke dalam bentuk kisah dengan menggunakan bahasa yang indah dan menjadi sebuah karya sastra.

Pengungkapan peristiwa melalui imajinasi dan kreativitas dituangkan melalui bahasa yang indah. Hamidy (2012:7) menyatakan, “Karya sastra ialah karya imajinatif yaitu karya yang mempunyai bentuk sedemikian rupa sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian-bagian yang dominan”. Dalam penciptaan karya sastra pengarang akan melakukan proses kreatif imajinatif agar hasil karyanya bisa dinikmati oleh para pembaca. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan Hamidy, (2012:9) “Karya sastra yang berada dalam kategori karya

kreatif imajinatif itu dapat dibedakan dalam garis besarnya atas dua cabang: Fiksi dan puisi. Menurut Aminuddin (2011:66) Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Termasuk ke dalam karya fiksi misalnya hikayat, novel dan cerpen. Sedangkan puisi misalnya pantun, syair, gurindam dan puisi-puisi sekarang ini Hamidy (2012:9).

Karya sastra yang baik akan selalu memberi pesan atau amanat kepada pembaca untuk berbuat baik. Pembaca diajak untuk menjunjung tinggi moral norma-norma. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wellek dan Warren (1989:122) bahwa pendekatan umum yang dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya kreatif dan imajinatif yang dituangkan kedalam bentuk ide sehingga terdapat pesan dan amanat di dalamnya. Jakob dan Saini (1986: 29-30) menyatakan;

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula.

Unsur-unsur yang membangun sebuah novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (dari dalam), sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu. Menurut Nurgiyantoro (2007:23) “ Unsur yang dimaksud

adalah peristiwa, plot, perwatakan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa”. Novel merupakan salah satu media untuk menyampaikan ide dan gagasan melalui cerita yang ditulis oleh novelis yang memanfaatkan bahasa dan gaya bahasa.

Novel *Burung Tiung Seri Gading* memuat banyak sekali jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang dituangkan dalam sebuah cerita. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keanekaragaman variasi gaya bahasa. Adanya variasi dalam penulisan gaya bahasa pada novel menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam pemakaian gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penulis. Sebuah kata yang tepat untuk menyampaikan maksud tertentu perlu diperhatikan kesesuaian situasi yang dihadapi. Karena itu diperlukan gaya bahasa yang tepat digunakan dalam suatu situasi.

Melalui gaya bahasa keindahan sebuah novel dapat dijabarkan. Menurut Keraf (2010:113) “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Menurut Harimurti dalam Pradopo (2007:264) Gaya bahasa pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Menurut Dale dalam Tarigan “Gaya Bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan

memperkenalkan serta membandingkan suatu benda dan hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.”

Makna juga merupakan hal yang paling penting dalam setiap karya sastra, di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2008: 864) menjelaskan “Makna adalah arti atau maksud pembicara atau penulis. Bermakna: berarti mempunyai arti penting. Membermaknakan: menjadikan bermakna”. Terlepas dari pengertian, makna tentunya mempunyai berbagai jenis makna. Pateda (2010: 96) membagi jenis makna sebagai berikut.

Makna afektif, denotatif, deskriptif, ekstensi, emotif, gereflektif, gramatikal, ideasional, intense, khusus, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konseptual, konstruksi, kontekstual, leksikal, lokusi, luas, pictorial, proposisional, pusat, referensial, sempit, stilistika, tekstual, tematis, dan umum.

Novel *Burung Tiung Seri Gading* merupakan novel yang menggunakan bahasa Melayu sehingga di perlukan konsentrasi yang tinggi untuk memahami jalan ceritanya. Pengarangnya yaitu Hasan Junus. Hasan Junus (biasa dipanggil dengan sebutan HJ; lahir di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia, 12 Januari 1941; umur 76 tahun) adalah seorang sastrawan Indonesia yang merupakan keturunan langsung dari pujangga Raja Ali Haji.

Munculnya fenomena pemilihan judul ini didasari pada kisah yang mengambil latar sejarah dan kebudayaan Riau dari kehidupan bangsawan selain itu juga mendeskripsikan tentang Riau yang Melayu, laut, pulau, mitos, dan feodalistik dalam kisahnya yang penuh dengan dengan intrik keegoan.

Alasan penulis tertarik untuk memilih novel *Burung Tiung Seri Gading* sebagai objek penelitian yaitu penulis melihat bahasa yang disajikan dalam novel

*Burung Tiung Seri Gading* cukup indah sebagai bentuk dari bahasa Melayu tinggi. Menurut Depdiknas (2008: 896) Bahasa melayu tinggi adalah bahasa melayu resmi atau bahasa melayu standar. Melayu tinggi, yaitu bahasa Melayu sebagaimana dipakai dalam kitab sejarah Melayu, yang dipergunakan oleh kaum bangsawan, para cerdik-cendekia untuk menuliskan ilmu dan pengetahuannya, yang dipakai oleh para sastrawan untuk menulis karya sastra, dan orang-orang penting di lingkungan kerajaan yang berhubungan dengan kekerabatan kebangsawanan. Misalnya pada kutipan novel (*Junus, Burung Tiung Seri gading 2009:3*) “Tapi kadang-kadang alam tak sudi dipujuk, dan dengan sombong memalingkan muka dari peminta-minta yang telah merendahkan diri dan menghibur dengan gendang yang merdu” pada kutipan ini menggunakan gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi. Personifikasi adalah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Kata-kata dipujuk dan memalingkan merupakan kata yang biasanya ditujukan untuk manusia, makna dipujuk yaitu bujuk/kata-kata yang manis untuk menyenangkan hati sedangkan makna memalingkan yaitu menolehkan muka (ke kiri, ke kanan, atau ke belakang). Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dan Makna Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus”.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan oleh Mefirina Syafia, mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau 2013 dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dan Makna Syair Ikan Terubuk Susunan Versi Elmustian Rahman dkk”, Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Permasalahannya; 1) Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat pada *Syair Ikan Terubuk*? 2) Makna gaya bahasa apa sajakah yang terdapat pada *Syair Ikan Terubuk*?. Teori yang digunakan yaitu Waluyo teori tentang syair, Sutan Takdir Alisjahbana teori tentang syair, Ulul Azmi teori tentang syair, Gorys Keraf dalam Henry Guntur Tarigan teori tentang gaya bahasa, Tarigan teori tentang gaya bahasa, Moeliono dalam Henry Guntur Tarigan teori tentang gaya bahasa, Orgen dan Richard dalam Henry Guntur Tarigan teori tentang makna, Gorys Keraf teori tentang gaya bahasa, Mansoer Pateda teori tentang makna, Warriner dalam Henry Guntur Tarigan teori tentang makna. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitiannya Gaya Bahasa yang terdapat dalam syair ikan terubuk sangat beragam. Gaya bahasa tersebut yaitu: 1) Gaya Bahasa Personifikasi. Gaya Bahasa Personifikasi terdapat pada bait ke (5),(49), (53), (55), (57), (59), (61), (66) ,(71), (73), (89), (99), (111), (115), (122), (140), (177), (205), (223), dan (283) *Syair Ikan Terubuk*. 2) Gaya Bahasa Hiperbola. Gaya Bahasa Hiperbola terdapat pada bait (6), (12), (19), (27), (30), (33), dan (276) *Syair Ikan Terubuk*. 3) *Syair Ikan Terubuk* mengandung makna denotatif dan makna konotatif. Kata-kata penuh yang digunakan dalam *Syair Ikan Terubuk* memiliki makna denotatif, tetapi tidak semua kata-kata yang digunakan dalam *Syair Ikan Terubuk* itu megandung makna konotatif. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan ialah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa dan makna. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang syair sedangkan penulis mengkaji tentang gaya bahasa dan makna.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Sri Maryati mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2015 dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Bulan Karya Tere Liye*”. Permasalahannya; 1) Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam novel *Bulan Karya Tere Liye*?. Teori yang digunakan yaitu Gorys Keraf teori tentang diksi dan gaya bahasa, Juliati Mesri teori tentang analisis gaya bahasa dan makna konotatif, Muherni teori tentang gaya bahasa novel kisah cinta Insan dan Kamil, Tere Liye teori tentang bulan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitiannya gaya bahasa yang terdapat dalam novel bulan seperti perangkap 1. Gaya bahasa perulangan terdapat 2, epizeukis terdapat 1, dan gaya bahasa asonansi terdapat 1. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan ialah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan penulis selain membahas gaya bahasa juga membahas makna dalam novel. Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa novel *Bulan* sedangkan penulis mengkaji tentang gaya bahasa dan makna pada novel.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu oleh Ria Anjelina mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau 2015 dengan judul dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa dan Makna Lirik Lagu Album Orang Bilang Karya Wali Band*”. Masalah yang diteliti yaitu 1) Apa sajakah gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album orang bilang karya Wali Band ? 2) Apa sajakah makna gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album orang bilang karya Wali Band cerpen?. Teori yang digunakan yaitu teori gaya bahasa menurut Ahmad Badrun, Abdul Chaer, UU Hamidi, Gorys Keraf, Muherni, Purnama Indah, Henry Guntur

Tarigan, Indra Yosep. Hasil penelitiannya yaitu: terdapat gaya bahasa metonomia dan gaya bahasa perulangan, yang terbagi lagi menjadi: (1) gaya bahasa aliterasi (2) gaya bahasa ansonansi, (3) gaya bahasa antanaklasis, (3) gaya bahasa epizeukis, (4) gaya bahasa anafora, (5) gaya bahasa epistrofa, dan (6) gaya bahasa simploke. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan ialah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa. Sedangkan perbedaannya penelitian ini hanya mengkaji tentang gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album orang bilang karya Wali Band sedangkan penulis mengkaji tentang gaya bahasa dan makna. Objek penelitian ini juga berbeda, peneliti mengkaji lagu album sedangkan penulis mengkaji novel.

Penelitian yang relevan selanjutnya oleh Puji Astuti mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2016 dengan judul “Gaya Bahasa Novel Athirah Karya Alberthiene Endah”. Permasalahannya yaitu 1) Bagaimanakah gaya bahasa perbandingan dan pertentangan novel Athirah karya Alberthiene Endah. Teori yang digunakan yaitu Rasti Azlina teori tentang gaya bahasa novel di bawah telapak kakimu, Alberthiene Endah teori tentang Athirah, Mesri Juliati teori tentang analisis gaya bahasa dan makna konotatif, Gorys Keraf teori tentang diksi dan gaya bahasa, Muherni teori tentang gaya bahasa novel kisah cinta Insan dan Kamil, Said Mawardi teori tentang analisis gaya bahasa dalam novel Laila Majnun. Metode yang di gunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitiannya yaitu gaya bahasa yang terdapat seperti gaya bahasa persamaan, personifikasi, antithesis, perifrasis, pleonasme, tautologi, hiperbola, litotes, klimaks dan sarkasme. Persamaan penelitian ini dengan yang

penulis lakukan ialah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan penulis selain membahas gaya bahasa juga membahas makna dalam novel. Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa novel *Athirah* sedangkan penulis mengkaji tentang gaya bahasa dan makna pada novel.

Penelitian yang relevan selanjutnya oleh Emi Susilowati dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia*. Masalah yang diteliti yaitu 1) Gaya bahasa apa sajakah yang digunakan dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia?. Teori yang digunakan yaitu Gorys, Keraf. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*, Rachmat, Djoko, Pradopo. 2010, Riswandi dan Kusmini. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi*, Samsuddin. 2015. *Penerapan Teori Intertekstual pada Puisi Indonesia*, Siswanto, Wahyudi. 2013. *Teori Sastra. Pengkajian Puisi*, Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*, Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*, Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Hasil penelitiannya yaitu (1) Novel *Pesantren Impian* menggunakan gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan; (2) Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Pesantren Impian* mengandung sembilan jenis gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, dan koreksio. (3) Gaya bahasa pertentangan dalam novel *Pesantren Impian* mengandung tujuh jenis gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa hiperbola, litotes, inuendo, paradoks, klimaks,

sinisme, dan sarkasme. (4) Gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam novel *Pesantren Impian* adalah jenis gaya bahasa metafora yang berjumlah tiga puluh empat data gaya bahasa. (5) Gaya bahasa pertentangan yang dominan digunakan dalam novel *Pesantren Impian* adalah jenis gaya bahasa paradoks yang berjumlah tiga puluh tujuh data gaya bahasa. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan ialah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa. Sedangkan perbedaannya penelitian ini hanya mengkaji tentang gaya bahasa di dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia sedangkan penulis mengkaji tentang gaya bahasa dan makna. Objek penelitian ini juga berbeda, peneliti mengkaji cerpen sedangkan penulis mengkaji novel.

Penelitian yang relevan selanjutnya oleh Dian Maya Setia Ekawati dkk mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret tahun 2012 dengan judul “Gaya Bahasa Dalam Novel Terjemahan Sang Pengejar Layang-layang (*The Kite Runner*) Karya Khaled Hosseini Permasalahannya yaitu

- 1) Gaya bahasa yang dominan oleh Khaled Hosseini dalam dalam novel terjemahan Sang Pengejar Layang-layang dan
- (2) Persepsi pembaca terhadap pemakaian gaya bahasa.

Teori yang digunakan yaitu S, D, Darmono, (2003). *Kita dan Sastra Dunia*, S, Endaswara. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*, U, Junus. (1989). *Stilistik: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, G, Keraf, (2009). *Diksi dan Gaya bahasa*, Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*, R, D, Pradopo, (2010). *Pengkajian Puisi*, W, H, Santosa & S, Wahyuningtyas. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*, S, A, Sayuti. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan metode content

analysis atau analisis isi. Hasil penelitiannya yaitu gaya bahasa Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan yaitu: (a) antitesis, dan (b) repetisi yang meliputi anafora, anadiplosis, simploke, epizeukis, epistrofa, tautotes, epaneleptis, dan messodiplosis. Gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna terdiri atas bahasa retorik dan bahasa kiasan. Bahasa retorik antara lain: (a) hiperbola, (b) asindeton, dan (c) polisindeton sedangkan bahasa kiasan antara lain: (a) personifikasi, (b) simile, (c) metafora, (d) metonimia, (e) sarkasme. Persepsi pembaca terkait dengan pemanfaatan gaya bahasa repetisi, hiperbola, personifikasi, simile, dan metafora sebagai gaya yang dominan dalam novel terjemahan Sang Pengejar Layang-layang (*The Kite Runner*) adalah setiap gaya bahasa memiliki makna dan fungsi. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan ialah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan penulis selain membahas gaya bahasa juga membahas makna dalam novel. Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa novel Terjemahan Sang Pengejar Layang-layang (*The Kite Runner*) Karya Khaled Hosseini.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu jurnal penelitian oleh Sri Arfani dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerpen The Oval Portrait Karya Edgar Allan Poe*” dalam *Wanastra* Vol IX No. 2 September 2016. Masalah yang diteliti yaitu 1). Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam cerpen *The Oval Portrait* karya Edgar Allan Poe? 2). Bagaimana makna gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *The Oval Portrait* karya Edgar Allan Poe?. Teori yang digunakan yaitu teori gaya bahasa menurut Gorys Keraf, Kridalaksana. M.H. Abram. Metode

yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitiannya yaitu diklasifikasikan: terdapat (2) gaya bahasa aliterasi, (1) gaya bahasa metafora, (2) gaya bahasa simile, dan (1) gaya bahasa ironi. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan ialah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa. Sedangkan perbedaannya penelitian ini hanya mengkaji tentang gaya bahasa di dalam cerpen *The Oval Portrait Karya Edgar Allan Poe*” sedangkan penulis mengkaji tentang gaya bahasa dan makna. Objek penelitian ini juga berbeda, peneliti mengkaji cerpen sedangkan penulis mengkaji novel.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan terhadap teori-teori sastra tentang gaya bahasa dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang membahas tentang gaya bahasa agar lebih memahami seluk beluk gaya bahasa serta menambah ilmu pengetahuan sebelum melakukan penelitian. Secara praktis bermanfaat bagi guru dan dosen agar dapat dijadikan penerapan dalam memahami bahasa dan sastra yang berhubungan dengan gaya bahasa seperti gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa repetisi khususnya yang terdapat di dalam novel .

### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

#### 1.1.2.1 Gaya bahasa apa saja yang terdapat pada Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus?

1.1.2.2 Bagaimanakah makna yang terdapat pada Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus secara sistematis dan terperinci.

1.2.1 Gaya bahasa yang terdapat pada Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus.

1.2.2 Makna yang terdapat pada Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus.

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dan Makna pada Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus” termasuk kedalam unsur stilistika (gaya bahasa dan makna). “Stilistika adalah sebuah pendekatan (atau secara lebih konkret: metode, teknik) untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu”. Nurgiyantoro (2014:90).

Berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan tentang kesastraan. Artinya, bahasa sastra bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Lewat kajian stilistika dapat dibedakan tanda-tanda linguistik, ciri khas atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan non sastra. Dengan kata lain kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi.

Berbicara mengenai makna di dalam pemakaian sehari-hari mencakup berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Ogden dan Richard dalam Tarigan (2009: 9) menyatakan “Makna adalah suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda-benda lain.” Pemakai bahasa mempelajari makna dalam suatu masyarakat agar bisa saling mengerti. Tarigan (2009: 12) membagi jenis makna sebagai berikut yaitu makna leksikal dan makna leksikonstruktural, makna leksikal terbagi lagi menjadi makna denotatif (umum, tradisional, referensial, literal) dan makna konotatif (emosional, perorangan, figurative, presedensial).

### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian, penulis membatasi penelitian pada (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan, sedangkan untuk makna penulis menganalisis makna denotasi dan konotasi.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini, berikut penulis menjelaskan operasional istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

1.3.2.1 Sastra adalah kegiatan kreatif, sebuah karya sastra. Wellek dan Warren (2014:3)

- 1.3.2.2 Karya sastra ialah karya imajinatif yaitu karya yang mempunyai bentuk sedemikian rupa sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian-bagian yang dominan Hamidy (2012:7).
- 1.3.2.3 Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Aminuddin (2011:66).
- 1.3.2.4 Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula. Jakob dan Saini (1986:29-30).
- 1.3.2.5 Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (dari dalam), sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, plot, perwatakan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa. Nurgiyantoro (2007:23).
- 1.3.2.6 Gaya Bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Keraf (2006:113).
- 1.3.2.7 Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa, fonologi, gramatika dan semantik. Chaer (2013:2).

1.3.2.8 Makna adalah arti atau maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Depdiknas (2008: 864).

1.3.2.9 Makna denotasi adalah batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari konotasi-konotasinya atau makna-makna yang ada kaitannya dengan itu. Tarigan (2009:52).

1.3.3.1 Makna konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi biasanya yang bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Tarigan (2009:52).

#### 1.4 Anggapan dasar, Teori

##### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan novel yang sudah penulis baca, anggapan dasar yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini bahwa di dalam Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus terdapat bermacam-macam gaya bahasa dan makna.

##### 1.4.2 Teori

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa teori untuk menganalisis penelitian ini. Beberapa teori tersebut yaitu:

##### 1.4.2.1 Gaya Bahasa

Dale dalam Tarigan mendefinisikan “Gaya Bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”. Tarigan (2009:6) mengelompokkan gaya bahasa ke dalam empat kelompok, meliputi:

- 1) Gaya bahasa Perbandingan, terdiri dari (perumpamaan, metafora, personifikasi, pleonasme, tautologi, alegori, antitesis, depersonifikasi)
- 2) Gaya bahasa pertentangan, terdiri dari; (hiperbola, litotes, ironi, paradoks, klimaks, antiklimaks, sinisme, sarkasme)
- 3) Gaya bahasa pertautan yang terdiri atas (metonomia, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsis, asindeton)
- 4) Gaya bahasa perulangan yang terdiri atas (aliterasi, asonasi, antanaklasis, anafora, simplotke, tautotes, anadiplosis).

#### 1.4.2.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

##### a. Gaya Bahasa Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa Tarigan (2013:9). Contoh: *Seperti air di daun keladi laksana mengejar bayangan. Bak cacing kepanasan.* Selanjutnya Keraf (2010:138) menyatakan bahwa “Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit”. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Contoh: *Seperti menating minyak penuh. Bagai air di daun talas. Bagai duri dalam daging.* Selanjutnya Pradopo (2007:62) menyatakan bahwa perbandingan atau perumpamaan atau simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain.

Contoh:

Sebagaimana ‘nyinar di kalbu.

Sebanyak itu curahan duka.

Sesering itu pilu menyayat.

Alisjahbana, "Bertemu", Jassin (1963:57).

b. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua ide: yang pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek: dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi kedua merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi Tarigan (2013:15). Contohnya: *Nani jinak-jinak merpati. Perpustakaan gudang ilmu. Dia anak emas pamanku.* Selanjutnya Keraf (2010:139) menyatakan bahwa "Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Contoh: *Perahu itu menggergaji. Mobilnya batuk-batuk sejak pagi tadi. Pemuda-pemudi adalah bunga bangsa*". Selanjutnya Becker dalam Pradopo (2007:66) menyatakan bahwa metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain.

Contoh:

Bumi ini perempuan jalang

Subagio, "Dewa telah mati". (1975:9).

Tuhan adalah warganegara yang paling modern

Subagio, Katekhisasi (1975:29).

Sorga hanya permainan sebentar

...

Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar.

Chairil Anwar, "Tuti Artic (1959:41).

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak Tarigan (2013:17). Contoh:

*Angin yang meraung, Penelitian menuntut kecermatan, Cinta itu buta.*

Selanjutnya Keraf (2010:140) menyatakan bahwa personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang megiasakan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara, seperti manusia

Contoh: *Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami. Matahari baru saja kembali keperaduannya, ketika kami tiba disana. Kulihat ada bulan di kotamu lalu turun di bawah pohon belimbing depan rumahmu barangkali ia menyeka mimpimu.*

Selanjutnya Pradopo (2007:75-76)

menyatakan bahwa "Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya seperti manusia".

Personifikasi ini banyak dipergunakan para penyair dari dahulu hingga sekarang

Contoh

Amir Hamzah

PADAMU JUA

Kaulah kandil kemerlap

Pelita jendela di malam gelap

Melambai pulang perlahan

Sabar, setia selalu

(NS, 1950, h. 19)

d. Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

Poerwadarminta dalam Tarigan (2013:28) menyatakan pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat, saling tolong menolong). Contoh pleonasme: *Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri. Ayah telah menyaksikan kecelakaan tersebut dengan mata kepalanya sendiri.* Contoh tautologi: *Kami tiba di rumah jam 04.00 subuh. Orang yang meninggal itu menutup mata buat selamanya.* Selanjutnya Keraf (2010:133) menyatakan bahwa pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Contoh pleonasme: *Saya telah mendengar kejadian itu dengan telinga saya sendiri. Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.* Contoh tautologi: *Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat. Globe itu bundar bentuknya.* Selanjutnya Sadikin (2011:37) menyatakan bahwa “Pleonasme adalah menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan”. Contoh: *Darah merah membasahi baju dan tubuhnya.*

e. Gaya Bahasa Alegori

Tarigan (2013:24) mengatakan “*Alegori* adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan”. Dengan kata lain dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi. Karena keterselubungan dan ketersembunyiannya, rasa ingin tahun semakin tinggi.

*Fabel* dan *parabel* merupakan alegori-alegori singkat. Fabel adalah sejenis alegori yang didalamnya binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Misanya Kancil dengan Buaya, Kancil dengan kura-kura.

Sedangkan *parabel* merupakan alegori singkat yang mengandung pengajaran mengenai moral dan kebenaran. Parabel merupakan parabel yang diperluas.

Contoh:

Cerita Adam dan Hawa

Cerita Musa.

f. Gaya Bahasa Antitesis

Ducrot & Todorov dalam Tarigan (2013:26) mengatakan “*Antitesis* adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua *antonim* yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan”.

Contoh:

Dia bergembira-ria atas keagalanku dalam ujian itu

Gadis yang secantik si Ida diperistri oleh si Dedi yang jelek itu.

g. Gaya Bahasa Depersonifikasi

Tarigan (2013:21) menyatakan “Gaya bahasa *depersonalisasi* atau *pembendaan* adalah kebalikan dari gaya bahasa *personalisasi*”. Biasanya gaya bahasa *depersonalisasi* terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata kalau dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan atau harapan seperti kalau, jika, jikalau, sekiranya, misalnya, umpama, dan seandainya.

Contoh:

Kalau dikau menjadi samudera, maka daku menjadi bahtera

Andai kamu menjadi langit, maka dia menjadi tanah.

#### h. Gaya Bahasa Perifrasis

*Perifrasis* adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasmie*. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. “Pada gaya bahasa *perifrasis*, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja”. Keraf dalam Tarigan (2013:31).

Contoh:

Saya menerima *segala saran, petunjuk, petunjuk yang sangat berharga* dari Bapak Lurah (nasihat).

Pemuda itu *menumpahkan segala isi hati dan segala harapan* kepada gadis desa itu (cinta).

#### i. Gaya Bahasa Antisipasi atau Prolepsis

“Dalam berbicara dan menulis kita mempergunakan satu atau beberapa kata sebelum gagasan. Sebagai contoh dalam menjelaskan peristiwa perampokan terhadap seorang wanita, sebelum tiba pada peristiwa perampokan itu, para

pembicara sudah menggunakan kata-kata wanita yang malang itu. Sebenarnya kemalangan itu terjadi kemudian. Gaya bahasa seperti ini disebut antisipasi atau prolepsis”. Tarigan (2013:33).

Contoh:

Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati Mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh ke jurang

#### j. Gaya Bahasa Koreksi atau Epanortosis

Dalam berbicara atau menulis ada kalanya kita ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian kita memperbaiki atau mengoreksinya kembali. Gaya bahasa yang seperti ini biasa disebut koreksio atau epanortosis. Dengan kata lain, koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Tarigan (2013:34).

Contoh:

Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, Neng Terry

Saya telah membayar iuran sebanyak tujuh juta, tidak, tidak, tujuh ribu rupiah

#### 1.4.2.1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

##### a. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat. Tarigan (2013: 55). Contoh: *Kurus kering tiada daya kekurangan pangan*

buat pengganti *kelaparan*. *Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apapun* buat pengganti *baik* atau *cantik*. *Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar* sebagai pengganti *dia orang kaya*. Selanjutnya Keraf (2010:135) menyatakan bahwa “Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal”. Contoh: *Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku. Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi. Prajurit itu masih tetap berjuang dan sama sekali tidak tahu bahwa ia sudah mati*. Selanjutnya Sadikin (2011:34) menyatakan bahwa “Hiperbola adalah pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal”. Contoh: *Pemikiran-pemikirannya tersebar keseluruhan dunia*.

b. Gaya Bahasa Litotes

Moeliono dalam Tarigan (2013:58) mengatakan “*Litotes* adalah majas yang di dalam pengungkapannya mengatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan”. *Litotes* mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya. *Litotes* kebalikan dari hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.

Contoh: *Icuk Sugiarto sama sekai bukan pemain jalanan, Anak itu sama sekali tidaklah bodoh*.

c. Gaya Bahasa Ironi

Tarigan (2013:61) mengatakan “ Ironi adalah majas yang menyatakan makna bertentangan dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan:

1. Makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya
2. Ketidaksesuaian antara suara yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya; dan
3. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan Moeliono dalam Tarigan (2013:61)

Contoh:

Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai

O, kamu cepat bangun, baru pukul sembilan pagi sekarang ini.

d. Gaya Bahasa Oksimoron

“*Oksimoron* adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sitaksis-baik *koordinasi* maupun *determinasi* antara dua antonim”. Ducrot and Torodov dalam Tarigan (3013:63).

Contoh:

Olahraga mendaki gunung memang *menarik hati* walaupun *sangat berbahaya*

Bahan-bahan nuklir dapat dipakai untuk *kesejahteraan* umat manusia tetapi dapat juga *memusnahkannya*

e. Gaya Bahasa Paronomasia

“*Paronomasia* ialah gaya bahasa berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata sama bunyinya tetapi artinya berbeda”.

Ducrot and Todorov dalam Tarigan (2013:64).

Contoh:

Oh adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu

Di samping menyukai *susunan indah*, saya pun mendambakan *susunan indah*

f. Gaya Bahasa Paralipsis

“*Paralipsis* adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri”. Ducrot & Todorov dalam Tarigan (2013: 66).

Contoh:

Semoga Tuhan Yang Mahakuasa *menolak* doa kita ini, (maaf) bukan, maksud saya *mengabulkannya*

Biarlah masyarakat *mendengar* wasiat tersebut, yang (maafkan saya) saya maksud bukan *membacanya*.

g. Gaya Bahasa Zeugma dan Silepsis

“Dalam *zeugma* terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan”. Ducrot & Todorov dalam Tarigan (2013:68). Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa “dalam *zeugma* kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu dari padanya, baik secara logis maupun secara gramatikal”.

Contoh:

Anak itu memang *rajin* dan *malas* di sekolah

Paman saya nyata sekali bersifat *sosial* dan *egois*

“Dalam *silepsis*, konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah”. Keraf dalam Tarigan (2013:68).

Contoh:

Wanita itu *kehilangan harta dan kehormatannya*

Kakaknya *menerima uang dan penghargaan*

h. Gaya Bahasa Satire

*Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. “*Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis”. Keraf dalam Tarigan (2013:70).

Contoh:

Fridolin Ukur

Cerita Kosong

Jemu aku dengar bicaramu

Kemakmuran

Keadilan

Kebahagiaan

Sudah 10 tahun engkau bicara

Aku masih tak punya celana

Budak kurus

Pengangkut sampah

Kemaren, di Ikada

Kau ulang cerita

.....

Mulia & Hidding (195:1218).

i. Gaya Bahasa Inuendo

“*Inuendo* adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas”. Keraf dalam Tarigan (2013:74).

Contoh:

Jadinya sampai kini Neng Syarifah belum mendapat jodoh karena setiap ada jejak yang meminang ia sedikit jual mahal

Pada pesta tadi malam, dia sedikit sempoyongan karena terlalu banyak minum-minuman keras.

j. Gaya Bahasa Antifrasis

“*Antifrasis* adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya”. Tarigan (2013:76). Bila diketahui bahwa yang hadir adalah seorang yang kurus, lalu dikatakan bahwa *si gendut yang hadir* maka jelas gaya bahasa tersebut adalah *antifrasis*.

Contoh:

*Hadirin harap berdiri, mahasiswa teladan memasuki ruangan!*

*Ini dia petinju ulung yang merobohkan Ellyas Pical!*

k. Gaya Bahasa Apostrof

“*Apostrof* adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir”. Tarigan (2013:83).

Contoh:

Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah dan bawah, lindungilah warga desaku ini

Wahai dewa-dewa yang berada di nirwana, segeralah datang dan lepaskanlah kami dari cengkeraman yang durjana.

l. Gaya Bahasa Anastrof atau Inversi

“*Anastrof* atau *inversi* adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat”. Keraf dalam Tarigan (2013:85). “*Inversi* adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis”. Ducrot and Todorov dalam Tarigan (2013:85).

Contoh:

Merantauah dia ke negeri seberang tanpa meninggalkan apa-apa

Diceraikannya istrinya tanpa setahu sanak-saudaranya

m. Gaya Bahasa Apofasis atau Oreterisio

“Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya disebut *apofasis* atau *preterisio*”. Tarigan (2013:86).

Contoh:

Saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua

Saya tidak rela mengungkapkan dalam pertemuan ini bahwa Bapak telah bermain serong dengan wanita itu

n. Gaya Bahasa Histeron Proteron

Dalam tulisan ataupun percakapan, dalam menulis ataupun berbicara, ada kalanya kita membalikkan sesuatu yang logis, membalikkan sesuatu yang wajar,

misalnya menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian. Gaya bahasa seperti ini disebut *histeron proteron* atau *hiperbaton*. “Dengan kata lain *hiperbaton* atau *histeron proteron* adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebaikan dari sesuatu yang wajar”. Keraf dalam Tarigan (2013:88).

Contoh:

Pidato yang berapi-api pun keluar dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu  
 Kalau kamu lulus ujian SMP nanti, maka kamu akan menduduki jabatan yang tinggi di kantor ini.

o. Gaya Bahasa Hipalase

Terkadang kita menggunakan suatu kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Cara ini juga merupakan sebuah gaya bahasa yang disebut *hipalase*. “Dengan kata lain: *hipalase* adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan”. Keraf dalam Tarigan (2013:89).

Contoh:

Kami *tetap menagih bekas mertuamu utang pinjaman kepada pakcikmu*.  
 (maksudnya: kami tetap menagih utang pinjaman bekas mertuamu kepada pakcikmu).

*Aku menarik sebuah kendaraan yang resah*. (yang resah adalah aku, bukan kendaraan).

p. Gaya Bahasa Paradoks

Tarigan (2013:77) mengatakan “*Paradoks* adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan”. Jourdin dalam Tarigan (2013:77) mengatakan “*Pada permukaan sebelah satu kartu tertulis kalimat pada permukaan sebelah ada kalimat yang benar*”. Dan sebaliknya pada permukaan yang lain tertulis kalimat pada permukaan sebelah ada kalimat yang salah”.

*Paradoks* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. “*Paradoks* dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena keberaniannya”. Keraf dalam Henry (2013:78). Contoh:

Aku kesepian di tengah keramaian

Teman akrab ada lakanya merupakan musuh sejati

q. Gaya Bahasa Klimaks

Keraf dalam Tarigan (2013:79) mengatakan “*Klimaks* adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan”; kebalikannya adalah *antiklimaks* Shadily dalam Tarigan (2013:79).

Contoh:

Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya

Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati

r. Gaya Bahasa Antiklimaks

Tarigan (2013:81) mengatakan “*Antiklimaks* adalah kebalikan gaya bahasa *klimaks*”. Sebagai gaya bahasa *antiklimaks* merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Gaya bahasa *antiklimaks* dapat digunakan sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih lanjut yaitu:

Dekrementum adalah semacam *antiklimaks* yang berwujud menambah gagasan yang kurang penting pada suatu gagasan yang penting.

Contoh:

Kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalnnya kemerdekaan bangsa Indonesia, apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita serta pertumbuhan darah para prajurit kita melawan serdadu penjajah.

Katabasis adalah sejenis gaya bahasa *antiklimaks* yang mengurutkan sejumlah gagasan yang semakin kurang penting.

Contoh:

Penataran P4 diberikan kepada para dosen perguruan tinggi, para guru SMA, SMP, SD, dan TK.

Batos adalah sejenis gaya bahasa *antiklimaks* yang mengandung penukikan tiba-tiba dari suatu gagasan yang sangat penting kesuatu gagasan yang sama sekali tidak penting

Contoh:

Memang kamu seorang perwira yang gagah berani yang disegani oleh anak buahmu, seorang suami yang diperintah dan diperbudak oleh istrimu dalam segala hal.

s. Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi lebih kasar sifatnya, namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas diantara keduanya. Tarigan (2013:91). Contoh: *Tidak dapat disangkal lagi bahwa Bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu! Tidak pelak lagi Andalah yang paling pintar di seluruh dunia, yang dengan mudah dapat menghitung butir-butir tanah di alam raya ini. Memang Pak Dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup!*

Selanjutnya Keraf (2013:143) menyatakan bahwa sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Selanjutnya Sadikin (2011:36) bahwa “Sinisme adalah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi)”. Contoh: *Tak usah kau perdengarkan suaramu yang merdu dan memecahkan teliga itu.* Penulis mengemukakan beberapa teori dari para ahli yaitu Tarigan, Keraf, Pradopo dan Sadikin. Pada kajian ini penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Tarigan.

t. Gaya Bahasa Sarkasme

“Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani sarkasmos yang diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti merobek-robek daging seperti anjing,

menggigit bibir karena marah atau berbicara dengan kepahitan”. Keraf dalam Tarigan (2013:92).

Contoh:

Mulutmu harimaumu

Cara dudukmu menghina kami

#### 1.4.2.1.3 Gaya Bahasa Pertautan

##### a. Gaya Bahasa Metonimia

“*Metonimia* adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya”. Moeliono dalam Tarigan (2013:121) mengatakan “Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya”.

Contoh:

Para siswa di kelas kami senang sekali membaca S.T. Alisyahbana

Terkadang pena justru lebih tajam daripada pedang

##### b. Gaya Bahasa Sinekdoke

“*Sinekdoke* adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya”. Moeliono dalam Tarigan (2013:123). Kata Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechethai* yang secara kalamiah berarti menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan.

Contoh:

Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di tanah air kita ini

Aduh, kemana kamu buat *matamu*?

c. Gaya Bahasa Alusi

Alusi atau *kilatan* adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung kesuatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pangarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Moeliono dalam Tarigan (2013:124) mengatakan “*Tidak usah menjadi Sidik untuk membongkar korupsi itu (kilatan yang merujuk keperistiwa ketika menteri penerbitan aparaturnegara menyamar sebagai orang kebanyakan)*”.

Contoh:

Saya *ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling* di Sulawesi Selatan

Tugu ini mengenangkan kita kembali ke *peristiwa Bandung Selatan*

d. Gaya Bahasa Eufemisme

*Eufemisme* ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Misalnya *meninggal, tinja, tunakarya*. “Namun *eufemisme* dapat juga dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan. Misalnya: *penyesuaian harga, kemungkinan kekurangan makan, membebastugaskan*”. Moeliono dalam Tarigan (2013:127).

Contoh:

*Tunaaksara* pengganti *buta huruf*

*Tunanetra* pengganti *buta*; tidak bisa melihat

e. Gaya Bahasa Eponim

“*Eponim* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu”. Tarigan (2013:127).

Contoh:

Memang semua orang mengatakan bahwa pacarnya itu benar-benar merupakan Hellen dad Troya

Tahun ini terasa benar bahwa Dewi Sri merestui para petani desa ini

f. Gaya Bahasa Epitet

“*Epitet* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal”. Tarigan (2013:128). Keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memeriksa atau menggantikan nama sesuatu bend atau nama seseorang.

Contoh:

*Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam* (lonceng pagi: ayam jantan)

*Putri malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang diamuk asmara* (putri malam: harimau)

g. Gaya Bahasa Antonomasia

*Antonomasia* adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berupa pemakaian sebuah *epitet* untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. “Dengan kata lain, *anotonomasia* adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri”. Tarigan (2013:129).

Contoh:

*Gubernur Sumatera Utara akan meresmikan pembukaan seminar adat Karo di Kabanjahe bulan depan*

*Rakyat mengharapkan agar Yang Mulia dapat menghadiri upacara itu*

h. Gaya Bahasa Erites

“*Erotesis* adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban”. Tarigan (2013:130). “Gaya bahasa *erotesis* ini biasa juga disebut *pertanyaan retorik*; dan di daamnya terdapat suatu asumsi bahwa ada satu jawaban yang mungkin”. Keraf dalam Tarigan (2013:130).

Contoh:

Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru?

Para gurukah yang harus menanggung akibat semua kegagalan dan kemerosotan pendidikan di Tanah Air tercinta ini?

i. Gaya Bahasa Paralelism

*Paralelism* adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejahteraan dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. “Kesejahteraan tersebut pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang”. Keraf dalam Tarigan (2013:132).

Contoh:

Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum

Bukan saja korupsi itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas di Negara pancasila ini

j. Gaya Bahasa Elipsis

*Elipsis* adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. “Atau dengan kata lain: *elipsis* adalah penghilangan salah satu beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap”. Ducrot and Todorov dalam Tarigan (2013:133).

Contoh:

Mereka ke Jakarta minggu yang lalu (penghilangan predikat: *pergi, berangkat*)

Pulangnyamembawa banyak barang berharga serta perabot rumah tangga (penghilangan subjek: *mereka, dia, saya, kami dll*).

k. Gaya Bahasa Gradasi

*Gradasi* adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Ducrot an Todorov dalam Tarigan (2013:134).

Contoh:

Kita malah bermegah juga alam *kesengsaraan* kita, karena kita tahun bahwa *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan*, dan *ketekunan* menimbulkan *tahan uji*, dan *tahan uji* menimbulkan *harapan*. Dan *pengharapan* tidak megecewakan.

### l. Gaya Bahasa Asindeton

“*Asindeton* adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan oleh tanda koma”. Tarigan (2013:136).

Contoh:

Tujuan instruksional, materi pengajaran, kualitas guru, metode yang serasi, media pengajaran, pengelola kelas, evaluasi yang cocok, turut menentukan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar.

Ayah, ibu, anak, merupakan inti suatu keluarga

### m. Gaya Bahasa Polisindeton

“*Polisindeton* adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari *asindeton*. Dalam *polisindeton*, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung”. Tarigan (2013:137).

Contoh:

Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di pekarangan rumah kami

Polisid menangkap pak Ogah beserta istrinya beserta anak-anaknya beserta pembantunya dan membawanya ke penjara

### 1.4.2.1.4 Gaya Bahasa Perulangan

#### a. Gaya Bahasa Aliterasi

“*Aliterasi* adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya”. Tarigan (2013:175).

“*Aliterasi* adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama”. “Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan”. Keraf dalam Tarigan (2013:175).

Contoh:

*Dara damba daku*

*Datang dari danau*

*Duga dua duka*

b. Gaya Bahasa Asonansi

“*Asonansi* adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau penyelamatan keindahan”. Tarigan (2013:176).

Contoh:

*Muka muda mudah muram*

*Tiada siaga tiada biasa*

c. Gaya Bahasa Antanaklasis

“*Antanaklasis* adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda”. Ducrot & Todorov dalam Tarigan (2013:179).

Contoh:

*Buah* bajunya terlepas *membuat buah* dadanya hampir-hampir kelihatan

Saya selalu membawa *buah* tangan buat *buah* hati saya, kalau saya pulang dari luar kota.

d. Gaya Bahasa Kiasmus

“*Kiasmus* adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaigus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat”. Ducrot and Todorov dalam Tarigan (2013:180).

Contoh:

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* justru merasa dirinya *kaya*

Sudah lazim dalam hidup ini bahwa orang *pintar* mengaku *bodoh*, tetapi orang *bodoh* merasa dirinya *pintar*

e. Gaya Bahasa Epizeukis

“*Epizeukis* adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut”. Tarigan (2013:182).

Contoh:

Ingat, kamu harus *bertobat, bertobat, sekai lagi bertobat* agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih  
Anak-anaku semua, kaian memang harus *rajin belajar, rajin belajar. Ya rajin belajar*, agar kalian lulus dalam ujian Sipenmaru tahun depan.

f. Gaya Bahasa Tautotes

“*Tautotes* adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi”. Keraf dalam Tarigan (2013:183).

Contoh:

Kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai, adinda dan kakanda menjadi satu

Aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saing menuduh, kamu dan aku berseteru.

g. Gaya Bahasa Anafora

“*Anafora* adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat”. Tarigan (2013:184).

Contoh:

*Lupakah engkau* bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu?

*Lupakah engkau* bahwa keluarga itulah yang menyekolakanmu sampai ke perguruan tinggi?

h. Gaya Bahasa Epistrofa

“*Epistrofa* adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan”. Tarigan (2013:186).

Contoh:

Kehidupan dalam keluarga adalah *sandiwara*

Cintamu padaku pada prinsipnya adalah *sandiwara*

i. Gaya Bahasa Simploke

“*Simploke* adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut”. Keraf dalam Tarigan (2013:187).

Contoh:

Ibu bilang saya pemalas. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya lamban. Saya bilang biar saja

j. Gaya Bahasa Mesodilopsis

“*Mesodilopsis* adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan”. Tarigan (2013:188).

Contoh:

Para pendidik *harus meningkatkan* kecerdasan bangsa

Para dokter *harus meningkatkan* kesehatan masyarakat

#### k. Gaya Bahasa Epanalepsis

“*Epanalepsis* adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terkahir”.

Tarigan (2013:190).

Contoh:

*Saya* akan tetap berusaha mencapai cita-cita *saya*

*Kami* sama sekai tidak melupakan amanat nenek *kami*

#### l. Gaya Bahasa Anadiplosis

“*Anadiplosis* adalah sejenis gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya”. Tarigan (2013:191).

Contoh:

Dalam raga ada darah

Dalam darah ada tenaga

#### 1.4.2.2 Makna

Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Ogden dan Richard dalam Tarigan (2009: 9) menyatakan

Makna adalah:

- a. Suatu sifat intrinsik
- b. Suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda-benda lain.
- c. Kata-kata lain yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus.
- d. Konotasi suatu kata.
- e. Suatu esensi, intisari, pokok.
- f. Suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu objek.
- g. (1) suatu peristiwa yang diharapkan.  
(2) suatu kemauan.
- h. Tempat atau wadah sesuatu dalam suatu sistem.
- i. Konsekuensi praktis suatu hal/benda dalam pengalaman masa depan kita.
- j. Konsekuensi-konsekuensi teoritis yang terlibat atau terkandung dalam suatu pernyataan.
- k. Emosi yang ditimbulkan sesuatu.
- l. Yang secara aktual berhubungan dengan suatu tanda oleh suatu hubungan tertentu.
- m.
  1. Efek-efek yang membantu ingatan terhadap suatu perangsang asosiasi-asosiasi yang diinginkan.
  2. Beberapa kejadian lainnya, terhadap apa efek-efek yang membantu ingatan pantas dan cocok.
  3. Terhadap apa suatu tanda diinterpretasikan sebagai cikal-bakalnya
  4. Segala sesuatu yang disarankan oleh sesuatu.

*Dalam hal lambang-lambang*

- n. Wadah tempat pemakai suatu lambang harus mengacukan diri
- o. wadah tempat pemakai suatu lambang harus mengacukan diri.
- p. wadah tempat penafsir suatu lambang

1. Mengacu
2. Meyakini diri diacukan
3. meyakini pemakai diacukan

Di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2008: 864) menjelaskan “Makna adalah arti atau maksud pembicara atau penulis. Bermakna: berarti mempunyai arti penting. Membermaknakan: menjadikan bermakna”. Menurut Djajasudarma (2012:10) “Kenyataan menunjukkan bahwa banyak kata dengan bermacam ragam makna bila dihubungkan dengan kata lainnya, mengakibatkan suatu kata A dihubungkan dengan kata B menghasilkan C, seperti pada: 1. Tolong saya belikan amplop, 2. Beri saja dia amplop, urusannya akan beres.

Terlepas dari pengertian, makna tentunya mempunyai berbagai jenis makna. Pateda (2010: 96) membagi jenis makna sebagai berikut.

Makna afektif, denotatif, deskriptif, ekstensi, emotif, gereflektif, gramatikal, ideasional, intense, khusus, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konseptual, konstruksi, kontekstual, leksikal, lokusi, luas, pictorial, proposisional, pusat, referensial, sempit, stilistika, tekstual, tematis, dan umum.

Penulis tidak membahas keseluruhan jenis makna yang telah dikemukakan oleh Pateda. Berdasarkan pembatasan masalah yang telah penulis tetapkan, maka penulis hanya mengkaji masalah makna denotatif dan konotatif saja. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian lebih terfokus dan mendapatkan hasil yang baik.

Tarigan (2009: 51) menyatakan “Makna denotatif adalah batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari konotasi-konotasinya atau makna-makna yang ada kaitannya dengan itu”. Jadi, dapat dijelaskan bahwa makna yang terkandung pada kata tidak dihubungkan dengan hal-hal lain atau tidak ditafsirkan dalam kaitannya dengan benda atau peristiwa yang lain.

Pendapat Tarigan sejalan dengan pendapat yang dikemukakannya oleh Chaer (2013: 65-66) yang menyatakan:

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut pandang yang lain). Pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya”. Umpamanya kata *perempuandan wanita* kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu ‘manusia dewasa bukan laki-laki’. Begitu juga kata *gadisdan perawan*, kata *istridan bini*. Kata *gadis* dan *perawan* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu ‘wanita yang belum bersuami’ atau ‘belum pernah bersetubuh’, sedangkan kata *istridan bini* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu ‘wanita yang mempunyai suami’.

Menurut Warriner dalam Tarigan (2009:52) “Makna konotatif adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi biasanya yang bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya”.

Dengan demikian, makna konotatif lebih berhubungan dengan nilai rasa pemakai bahasa, apakah perasaan senang, marah, jijik, atau jengkel.

Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Makna konotatif ini biasanya digunakan dalam tulisan yang bernilai sastra, seperti novel, roman, puisi, cerpen dan lain-lain. Hal itu disebabkan karena karya sastra merupakan ekspresi perasaan dari pengarangnya.

## 1.5 Penentuan Sumber Data

### 1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010) “Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh”. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Burung Tiung Seri Gading* karya Hasan Junus. Novel ini diterbitkan pada tahun 2009 yang terdiri dari 185 halaman dan 7 bagian.

### 1.5.2 Data

Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa “Data ialah semua fakta dan angka-angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi”. Jadi, dapat diambil kesimpulan data merupakan suatu fakta yang nantinya akan dikumpulkan menjadi satu kesatuan untuk diolah menjadi suatu informasi yang sangat penting. Data merupakan unsur penting yang harus ada, karena dalam semua penelitian itu pasti mengandung data. Tanpa data, penelitian akan mati dan tidak bisa disebut dengan penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah semua kata-kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa

pertentangan, gaya bahasa perulangan yang penulis temukan dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan, Jenis dan Metode

#### 1.6.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamidy (2003:23), “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai. Di sini kita memandang kualitas menjadi indikator yang penting untuk menentukan obyek kajian.”

#### 1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sugiyono (2013:291) menyatakan sebagai berikut.

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

#### 1.6.1.3 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2010:3) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.”

## 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.7.1 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.”

### 1.7.2 Hermeneutik

Teknik ini merupakan teknik baca, catat, dan simpul.

“Teknik baca ialah membaca teks novel yang akan dianalisis. Teknik catat adalah mencatat dari hasil bacaan yang akan dianalisis. Teknik simpul adalah menyimpulkan teks cerpen yang dibaca dan dianalisis yang ada di dalam novel”. Hamidy (2003:24).

Pada teknik pengumpulan data penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) tanggal 12 September 2017 penulis membaca novel Burung Tiung Seri Gading karya Hasan Junus dimulai dari bagian 1 sampai bagian 7 secara berulang kali (sebanyak lima kali) dengan cermat dan seksama untuk menemukan data yang diperlukan dalam menganalisis data, (2) tanggal 13 dan 14 September 2017 penulis mencatat atau mengidentifikasi kalimat-kalimat yang berkaitan dengan hal-hal penting dalam novel, mulai dari jenis-jenis gaya bahasa sampai makna kata (konotasi dan denotasi) dan (3) pada tanggal 21 September 2017 penulis menyimpulkan hasil penelitian yang didapat pada data dan makna gaya bahasa dalam novel, mulai dari cerita bagian 1 sampai bagian ke 7.

### 1.7.3 Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka dilakukan pengelompokan sesuai dengan permasalahan pokok penelitian yang dianalisis secara deskriptif dengan langkah sebagai berikut:

1.7.3.1 Mengidentifikasi kata-kata yang mengandung gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam novel *Burung Tiung Seri Gading*.

1.7.3.2 Mengidentifikasi kata-kata yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat dalam novel *Burung Tiung Seri Gading*.

1.7.3.3 Menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* sesuai dengan teori gaya bahasa menurut Tarigan.

1.7.3.4 Menganalisis makna yang terdapat dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* sesuai dengan teori gaya bahasa menurut Tarigan.

1.7.3.5 Menginterpretasi gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Burung Tiung Seri Gading*.

1.7.3.6 Menginterpretasi makna yang terdapat dalam novel *Burung Tiung Seri Gading*.

1.7.3.7 Menyimpulkan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Burung Tiung Seri Gading*.

1.7.3.8 Menyimpulkan makna yang terdapat dalam novel *Burung Tiung Seri Gading*.